

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia (individu atau kelompok) untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat peserta didik, sehingga menjadi warga masyarakat berdaya guna untuk dirinya sendiri dan lingkungannya. Pada hakekatnya semua peserta didik disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam konteks pendidikan Agama Islam peserta didik secara ideal memiliki kemampuan untuk memperdalam nilai-nilai kebenaran yang terdapat dalam pendidikan Agama Islam.

Dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Acuan normatif Pendidikan Nasional ini mengisyaratkan kualitas Sumber daya manusia Indonesia diorientasikan pada pembinaan dan pengembangan :

#### 4. Aspek Budaya

Pembinaan dan pengembangan aspek-aspek tersebut pada akhirnya berpengaruh pada pengembangan budaya. Dalam konteks pengembangan dan pembentukan akal dan rohani siswa pada akhirnya melahirkan budaya. Maka pada pokok bahasan pendidikan Agama Islam harus diorientasikan pada:

1. Pembentukan persepsi keimanan dan akal secara terpadu dan selaras terhadap suatu obyek, bukan persepsi yang dikotomik.
2. Pembentukan peningkatan pengetahuan agama serta kesadaran dan wawasan keagamaan yang seimbang.
3. Pembentukan akhlak dan amal ibadah sebagai aplikasi dari pengetahuan agama yang formal.
4. Pembentukan minat mengkaji dan mendalami ajaran agama lebih lanjut secara mandiri.
5. Pembentukan persepsi bahwa agama berfungsi sebagai sumber nilai dan konsep
6. Pembentukan komitmen selalu berpedoman kepada agama dan menyelesaikan berbagai masalah yang timbul, memanfaatkan ilmu dan teknologi dalam menjalankan profesi di tengah masyarakat.

Setelah melihat pemaparan di atas, salah satu tujuan dari pendidikan Nasional adalah mempertinggi budi pekerti, dan memperkuat kepribadian. Ini berarti budi pekerti dapat memperkuat kepribadian. Dan pada akhirnya budi pekerti

dan kepribadian adalah hal yang selama ini menjadi tujuan akhir dalam proses pendidikan.

Oleh karena itu faktor yang sangat dominan dalam meningkatkan pendidikan agama Islam yang meliputi Akidah Akhlaq, Fiqih, Al-Quran dan Hadits di MA Al-Irsyad Kecamatan Haurgeulis, terangkum dalam dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal antara lain adalah; kemampuan guru dalam menyampaikan materi agama Islam, sehingga murid dapat mengaktualisasikan diri, disiplin dalam mengikuti aturan sekolah yang memobilisasi siswanya untuk dapat mengejawantahkan ajaran-ajaran Islam secara komprehensif serta peranan guru bimbingan penyuluhan dalam memuluskan pelaksanaan di lapangan. Adapun faktor eksternal pada peningkatan pendidikan agama Islam adalah menciptakan suasana yang baik dan kondusif, motivasi yang kuat dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam, kebutuhan orang tua akan pendidikan agama Islam serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat menunjang kegiatan sekolah.

Bimbingan Penyuluhan dalam pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha yang telah dilaksanakan sejak awal lahirnya Agama Islam. Dalam hal ini Rasulullah SAW menyampaikan ajaran Islam dan mengajarkan pada semua umat manusia.

Apabila kita mempelajari dan melihat sejarah agama-agama besar di dunia, maka bimbingan dan penyuluhan agama telah dilaksanakan oleh para Nabi dan Rasul, para sahabat, ulama, pendeta, rahib dan bahkan sekarang oleh para pendidik

Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Hal ini mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu dan tidak disengaja, asal saja dan sebagainya, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja, berencana, kontinyu, terarah kepada tujuan. Setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang berkelanjutan artinya senantiasa diikuti secara terus menerus sampai sejauh mana individu telah mencapai tujuan dan penyesuaian dirinya.

Oleh karena itu pelaksanaan dan penyuluhan kemampuan beribadah ini sangatlah penting untuk menunjang segala kekurangan yang ada di sekolah. Karena bimbingan dan penyuluhan kemampuan beribadah adalah usaha untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan agama Islam. Bimbingan Penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh instansi atau para ahli dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniannya.

Guru pendidikan Agama Islam merupakan unsur pelaksana pada kegiatan bimbingan penyuluhan agama di sekolah. Pelaksanaan itu adalah semua yang berhubungan dengan kebutuhan akan pemahaman agama baik pada tataran konsep maupun pada bentuk praktek. Oleh karena itu, mestinya keberadaan kegiatan bimbingan penyuluhan agama mampu meningkatkan kualitas konsep dan kegiatan belajar mengajar yang berhubungan dengan agama Islam. Namun kenyataan di lapangan penulis mendapatkan bahwa kualitas itu tidaklah sebagaimana yang

diharapkan. Oleh karenanya mungkin ada permasalahan lain yang juga turut mempengaruhi keberadaan pendidikan agama Islam itu sendiri

Namun yang penulis perhatikan ada beberapa permasalahan yang perlu diadakan jalan keluarnya sebagai pemecahan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara mayoritas di MA. Al-Irsyad Al-Islamiyah Haurgeulis terjadi semacam kurangnya perhatian orang tua terhadap keberhasilan Pendidikan Agama Islam
2. Kurang kerjasama yang baik antara kedua orang tua dengan pihak sekolah, dalam upaya meningkatkan keberhasilan Pendidikan Agama Islam

Maka dalam upaya membantu kelancaran dan peningkatan Pendidikan Agama Islam, perlu sekali diadakan bimbingan penyuluhan tentang agama Islam yang salah satunya adalah pemahaman keberagaman dan kemampuan dalam beribadah, yang di dalamnya diadakan pemberian pelajaran tambahan selain dalam kelas secara formal juga di luar jam pelajaran pada kegiatan di luar sekolah tentang pelaksanaan ibadah yang harus diawasi oleh orang tuanya masing-masing.

Berangkat dari alasan tersebutlah maka penulis menjadikan hal tersebut sebagai judul sebuah penelitian yang secara praktis dapat dituangkan sebagai berikut: **“BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA “** (Penelitian Evaluatif pada siswa MA Al-Irsyad Al-Islamiyah Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu)

## B. Perumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang masalah tersebut banyak sekali yang penulis akan teliti untuk membantu meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama Islam, dengan melakukan pelayanan bimbingan dan penyuluhan agama antara lain: layanan informasi, layanan pembelajaran, layanan karir, pembinaan pemahaman dan kesadaran sikap beragama serta bimbingan dan penyuluhan pada kemampuan beribadah tersebut. Oleh karena banyaknya layanan yang dilakukan tersebut penulis hanya mengambil dua variabel sebagai bahan evaluatif pada pelaksanaan kegiatannya yaitu: pembinaan pemahaman dan kesadaran sikap beragama dan kemampuan dalam beribadah

Berangkat dari masalah-masalah di atas, maka sebagai upaya dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan agama Islam perlu diterapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah yang ditempuh oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam bimbingan dan penyuluhan pembinaan pemahaman dan kesadaran sikap beragama serta penyuluhan kemampuan beribadah, karena perhatian orang tua dalam memantau kegiatan beribadah anaknya setelah pulang ke rumah masing-masing?
2. Peningkatan-peningkatan apa saja yang dapat dicapai pada pendidikan agama Islam setelah dilaksanakannya bimbingan dan penyuluhan pembinaan pemahaman dan kesadaran sikap beragama serta kemampuan beribadah di MA Al-Irsyad Al-Islamiah Haurgeulis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam hal ini penulis berupaya dalam penelitian tersebut pada keinginan untuk:

1. Mengetahui usaha-usaha yang ditempuh guru bimbingan penyuluhan agama di MA Al-Irsyad Al-Islamiyah Haurgeulis dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan pembinaan pemahaman dan kesadaran sikap beragama serta kemampuan beribadah di lembaga tersebut
2. Untuk mengetahui tugas apa saja yang diberikan guru kepada peserta didik dalam pembinaan pemahaman dan kesadaran sikap beragama serta kemampuan dalam beribadah sebagai penunjang atas kekurangan alokasi waktu di dalam pelajaran jam sekolah
3. Untuk membuktikan keberhasilan pendidikan agama Islam setelah dilaksanakannya bimbingan dan penyuluhan agama pada pembinaan pemahaman dan kesadaran sikap beragama serta kemampuan beribadah bagi para peserta didik di MA Al-Irsyad Al-Islamiyah Haurgeulis.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dalam pembinaan pemahaman dan kesadaran sikap beragama serta kemampuan beribadah ini sangatlah penting untuk menunjang segala kekurangan yang ada di madrasah. Karena bimbingan dan penyuluhan adalah suatu usaha untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan agama Islam terutama dalam pembinaan pemahaman kesadaran beragama dan kemampuan beribadah itu sendiri. Bimbingan adalah

sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya. (Syamsu Yusuf, L.N, 2005:6 )

Dalam pandangan ini dapat dipahami bahwa pemberian bantuan terhadap orang lain yang membutuhkannya adalah fungsi dari keberadaan bimbingan itu sendiri. Sementara dalam pelaksanaannya proses bimbingan penyuluhan mestilah terus menerus dan berkelanjutan. Hal ini sebagaimana pendapat I Jumhur dan Surya (1975:26) dalam sistematis bimbingan itu sendiri:

“Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan (Continuous Proses). Hal ini mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu, tidak sengaja, asal saja dan sebagainya, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja berencana, kontinyu, terarah kepada tujuan. Setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang berkelanjutan, artinya senantiasa diikuti secara terus menerus sampai sejauh mana individu telah mencapai tujuan dan penyesuaian dirinya”.

Setelah mencapai tujuannya, maka pada bentuk bimbingan penyuluhan agama bertujuan untuk memberikan pandangan-pandangan rohani agar yang menerima bimbingan itu mampu mendapatkan kesadaran yang baik dalam menghadapi hari-harinya. Oleh karenanya Arifin (1978:25) berpendapat bahwa tujuan bimbingan agama adalah menimbulkan dan membangkitkan harapan kebahagiaan hidup. Hal ini dapat terlihat dalam pandangannya tentang bimbingan penyuluhan keagamaan sebagai berikut:

“Bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuatan Tuhan Yang

Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya”.

Oleh karenanya setidaknya keberadaan para pembimbing bukanlah hanya ada pada tataran sebagai pelengkap suatu sistem belaka. Bimbingan dan Penyuluhan pada akhirnya menjadi sebuah kebutuhan yang mesti ada dan keberadaannya berfungsi untuk melakukan tekanan-tekanan positif terhadap lingkungannya agar dapat tertata dengan baik. Penataan itulah yang ternyata tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Diperlukan tenaga ahli yang menangani permasalahan ini. Oleh karena itu, Hackey dan Cormier (1997:65) lebih memberikan penekanan pada fungsi pihak-pihak yang terlibat. Mereka menegaskan bahwa konselor adalah tenaga terlatih yang berkemauan untuk membantu klien. (Latipun, 2005: 5)

Maka dari itu diadakan bimbingan dan penyuluhan keterampilan beribadah untuk meningkatkan pendidikan agama Islam. Dengan berhasilnya pendidikan Agama Islam akan mampu mewujudkan kualitas manusia yang harus mampu mengatasi segala kesulitan dalam hidupnya.

Bertolak pentingnya pendidikan agama Islam, maka bagi siswa diharuskan melaksanakan berbagai kegiatan dalam keagamaan, baik yang bersifat ekstrakurikuler dalam pengamalan ibadah secara nyata. Pendidik harus mampu meningkatkan keberhasilan pendidikannya untuk mewujudkan watak dan pribadi

Dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan diperlukan adanya tanggung jawab dari semua pihak seperti pendidik, orang tua/wali murid, pemerintah setempat, dan tokoh masyarakat. Dengan demikian dari semua pihak tersebut di atas benar-benar diperlukan adanya kerja sama yang baik, terutama bagi guru pendidikan agama Islam di MA Al-Irsyad Al-Islamiyah Haurgeulis dan dari pihak orang tua atau wali murid masing-masing.

## **E. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Penentuan Sumber Data**

#### **a. Lokasi Sumber Data**

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di MA Al-Irsyad Al-Islamiyah Haurgeulis dengan alasan penulis mengenal lokasi tersebut dan berkecimpung dalam madrasah tersebut, sehingga penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

#### **b. Populasi Penelitian**

Penulis dalam hal ini melakukan penelitian populatif dengan mengambil seluruh siswa di lembaga tersebut terlibat dalam penelitian ini. Artinya Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X (sepuluh) sampai kelas XII (dua belas) di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Al-Islamiyah Haurgeulis. Adapun jumlah dari keseluruhannya adalah 118 siswa yang terdiri dari 47 siswa kelas X (sepuluh), 27 siswa kelas XI (sebelas) dan 34 siswa kelas XII

## 2. Metode Dan Teknik Penelitian

a. Metode Penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, yakni suatu metode penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian (Winarno Surakhmad: 1998: 139). Konsekuensinya bagi penulis, dengan menggunakan metode ini, maka penulis menganalisis serta menerjemahkan data-data yang terhimpun pada suatu kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan.

### b. Teknik Pengumpulan Data

Penentuan teknik pengumpulan data pada umumnya dapat dilakukan dengan beberapa cara, baik yang bersifat alternatif maupun kumulatif yang saling melengkapi. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan antara lain:

#### 1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data melalui teknik pendekatan, pengamatan secara langsung di lapangan guna mempermudah pengumpulan data, maka penulis menetapkan observasi antara lain;

kondisi MA Al-Irsyad Al-Islamiyah Haurgeulis, keadaan siswa dan

Studi kepustakaan digunakan sebagai cara untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang diperlukan secara teoritis dan autentik mengenai Bimbingan Penyuluhan Agama.

### 3. Sistematika Penyusunan

Penyusunan Tesis ini dalam pembahasannya dilakukan menjadi beberapa bagian yang terdiri dari lima bab. Masing-masing diuraikan dalam sub-sub dengan memperlihatkan keterkaitan dari setiap bagian. Sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Adapun sistematikanya adalah:

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, langkah-langkah penelitian dan sistematika penyusunan.

Bab II Tinjauan Pustaka tentang Bimbingan dan Penyuluhan, pengertian, peran, teknik, tujuan, ruang lingkup, dan sasaran bimbingan dan penyuluhan agama pada pembinaan pemahaman dan sikap beragama serta kemampuan beribadah pada pendidikan agama Islam dalam konsep pendidikan agama Islam dan materi juga tujuan pendidikan agama Islam.

Bab III, Gambaran umum tentang MA. Al-Irsyad Al-Islamiyah Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu yang mengemukakan tentang sejarah singkat berdirinya MA. Al-Irsyad Al-Islamiyah kec. Haurgeulis, Struktur Organisasi, Sarana dan Prasarana., dan Kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan Agama di MA Al-

Bab IV, Hasil penelitian yang menguraikan tentang penyajian data, analisis data dan interpretasi data tentang pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan kemampuan Agama pada pembinaan pemahaman dan sikap beragama serta kemampuan dalam melaksanakan ibadah di MA. Al-Irsyad Al-Islamiyah Kec. Haurgeulis.

Bab V. Kesimpulan, merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran penulis.